



Journal of Government and Politics (JGOP) ISSN:2686-3391

Vol. 1 No. 2 Desember 2019

Journal of Government and Politics (JGOP)

<http://journal.ummat.ac.id/index.php/jsip>



Optimalisasi Program Kebijakan Pemerintah Dalam Meningkatkan Kreatifitas Masyarakat Dalam Pengembangan Wisata Di Kabupaten Lombok Tengah

Nurul Fitrah Febriani¹ Hidayatullah² Lalu Sopan Tirta Kusuma³

¹²³Universitas Muhammadiyah Mataram

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 15 Agustus 2019

Disetujui: 20 Desember 2019

Dipublikasikan : 20

Desember 2019

Kata Kunci :

Kebijakan;

Pengembangan Wisata;

Pemerintah Desa

Abstrak

Proses pengembangan wisata desa sukarara didukung oleh pemerintah dengan dilakukan promosi-promosi meliputi media elektronik, media cetak dan festival tahunan Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang bagaimana peran pemerintah daerah (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata) dalam meningkatkan kreativitas masyarakat dalam mengembangkan wisata serta faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan kreativitas masyarakat Desa Sukarara Kabupaten Lombok Tengah Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, yaitu suatu analisis yang berusaha mencari hubungan dan makna dari data yang dinyatakan dalam bentuk pernyataan-pernyataan, tafsiran-tafsiran setelah menggali informasi dari para informan yang selanjutnya di deskripsikan dan diinterpretasikan serta disimpulkan sebagai jawaban dari masalah pokok yang diteliti. Pengumpulan data dilakukan menggunakan tehnik wawancara, observasi, dokumentasi dan penelusuran data secara online. Hasil penelitian menunjukan 2 hal yakni, pertama kebijakan dalam pengelolaan pariwisata dilakukan melalui tiga program yaitu, program pengembangan pemasaran pariwisata, program pengembangan destinasi pariwisata dan program pengembangan kemitraan.. kedua dalam meningkatkan kreativitas masyarakat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor pendukung meliputi, website dan kelompok sadar wisata dan sadar budaya, dan faktor penghambat meliputi, sumber daya manusia, lokasi objek wisata dan sarana dan prasarana.

**OPTIMIZATION OF GOVERNMENT POLICY PROGRAMS IN INCREASING
COMMUNITY CREATIVITY IN TOURISM DEVELOPMENT IN CENTRAL
LOMBOK DISTRICT**

Abstract

The government supports the development process for village tourism in the village, including electronic media, print media and annual festivals. This research aims to obtain an overview of the role of the local government (Department of Culture and Tourism) in increasing community creativity in developing tourism and other factors. which affects the increased creativity of the people of Sukarara Village, Central Lombok Regency. The research method used is a qualitative research method, which is an analysis that seeks to find the relationship and meaning of the data expressed in the form of statements, interpretations after extracting information from informants who are then analyzed. described and interpreted and concluded as an answer to the main problem under study. Data collection was carried out using interview techniques, observation, documentation and online data search. The results show 2 things, namely, firstly, policies in tourism management are carried out through three programs, namely, tourism marketing development programs, tourism destination development programs and partnership development programs. tourism awareness and culture awareness, and inhibiting factors include human resources, location of tourist objects and facilities and infrastructure.

PENDAHULUAN

Negara Republik Indonesia merupakan Negara yang memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah, keanekaragaman hayati dan peninggalan sejarah atau budaya. Berlimpahnya sumber daya alam yang ada dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi, ketika sumber daya tersebut dapat di kelola dengan baik sesuai dengan apa yang paling diminati masyarakat. Sehingga pemanfaatan sumber daya alam tersebut tidak akan habis waktu, ataupun materi akibat ketidakberhasilan dalam mengelola sumber daya.

Pembangunan pariwisata pada hakikatnya merupakan upaya untuk mengembangkan dan memanfaatkan obyek dan daya tarik wisata yang terwujud dalam bentuk kekayaan alam yang indah, keanekaragaman flora dan fauna, kemajemukan tradisi dan seni budaya atau peninggalan sejarah. Hal ini sejalan dengan UU No. 9 Tahun 1990 (mengenai kepariwisataan dan peraturan pelaksanaannya) disebutkan bahwa keadaan alam, flora, fauna, peninggalan purbakala, peninggalan sejarah serta seni budaya yang dimiliki bangsa Indonesia merupakan sumber daya dan modal yang besar bagi usaha pengembangan dan peningkatan kepariwisataan. (Waluyo, hany, 1994/1995:9)

Undang-undang Otonomi Daerah Nomor 32 Tahun 2004 memberikan kesempatan kepada daerah untuk mengurus rumah tangganya sendiri sesuai dengan penyerahan wewenang dari pemerintah pusat kepada pemerintah daerah. System ini meletakkan pondasi pembangunan dengan memberikan otoritas pada pemerintah daerah untuk mengembangkan daerah masing-masing. Salah satu yang menjadi unsur pembangunan otonomi daerah adalah sektor pariwisata. Memang masih ada bagian dari pariwisata yang menjadi kewajiban pemerintah pusat untuk pengelolaan, namun pembangunan dari beberapa destinasi wisata sudah menjadi tanggung jawab pemerintah daerah. (Antari, S.L.N. 2013)

Pariwisata mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Namun, pada hakikatnya, pariwisata adalah suatu bentuk wisata yang bertanggungjawab terhadap kelestarian area yang masih alami (*natural area*), memberi manfaat secara ekonomi dan memepertahankan keutuhan budaya bagi masyarakat setempat. Bentuk pariwisata pada dasarnya merupakan bentuk gerakan konservasi yang dilakukan oleh penduduk dunia.

Pariwisata merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia terutama menyangkut kegiatan sosial dan ekonomi. Diawali dari kegiatan yang semulanya hanya dinikmati segelintir orang yang relatif kaya, tapi kini telah menjadi bagian dari hak asasi manusia. Hal ini tidak hanya di Negara maju tetapi mulai dirasakan pula dinegara berkembang.

Indonesia sebagai Negara yang sedang berkembang dalam tahap pembangunannya, berusaha membangun industri pariwisata sebagai salah satu cara untuk mencapai neraca perdagangan luar negeri yang berimbang.

Sektor pariwisata di Indonesia masih menduduki peranan yang sangat penting dalam menunjang pembangunan nasional sekaligus merupakan salah satu faktor yang sangat strategis untuk meningkatkan pendapatan masyarakat dan devisa negara. Dalam pembangunan nasional, pariwisata merupakan salah satu bidang yang banyak memberikan sumbangan devisa Negara selain dari sektor minyak bumi dan gas, berperan dalam peluasan lapangan kerja, mendorong serta memperkuat akan pembangunan daerah, meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat. (Unisbak Semarang, 28 Juli 2016)

Daryanto (1997:167) dalam kamus bahasa Indonesia lengkap, mengartikan destinasi sebagai “tempat tujuan atau daerah tujuan”. Destinasi wisata adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administrative yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi wujudnya kepariwisataan. (Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan)

Ekonomi kreatif merupakan sektor strategis dalam pembangunan nasional kedepan, karena ekonomi kreatif berkontribusi secara signifikan terhadap perekonomian nasional ekonomi kreatif perlu mendapatkan perhatian yang cukup. Basis ekonomi kreatif yang sudah ada agar dilakukan pembinaan yang baik dalam rangka menciptakan nilai tambah bagi para pelaku ekonomi kreatif. Demikian juga dengan pemangku kepentingan harus memiliki tekad dan semangat yang kuat untuk terus berupaya mengembangkan dan membangkitkan semangat para pelaku ekonomi kreatif menciptakan karya dan ide yang kreatif dan inovatif. (disdubpar.ntbprov, 27 Desember 2014 pukul 23.07 WIB)

Kontribusi sektor ekonomi kreatif mencapai 7% terhadap PDB Nasional, menyerap 11,8 juta tenaga kerja atau sebesar 10,72% dari total tenaga kerja nasional, menciptakan 5,4 juta usaha atau sekitar 9,68% dari total jumlah usaha nasional, serta berkontribusi terhadap devisa Negara sebesar 119 Triliun atau sebesar 5,72% dari ekspor nasional. Pada tahun 2013 pertumbuhan ekonomi kreatif mencapai 5,76% atau lebih tinggi dari pertumbuhan ekonomi nasional 5,74% (Ditjen Ekonomi Kreatif, Mei 2014).

Salah satu alasan buat pengembangan potensi industri kreatif adalah adanya dampak positif yang akan berpengaruh pada kehidupan sosial, iklim bisnis, peningkatan ekonomi, dan juga berdampak pada citra suatu kawasan tersebut. Hal pendorong tersebut disebabkan karena sesuatu yang baru, baik menyangkut produk barang ataupun jasa, selalu mendorong orang untuk mendatangi, melihat, mengetahui, merasakan, atau bahkan ingin memiliki bila sesuatu itu bisa di perdagangkan. Demikian juga dengan industri kreatif, baik sesuatu yang baru sama sekali, inovasi terhadap sesuatu yang sudah ada ataupun mencontoh di tempat lain, akan mendorong orang untuk mengetahui keberadaan sesuatu yang baru tersebut. Dengan demikian, keberadaan industri kreatif secara langsung ataupun tidak langsung merupakan obyek dan daya tarik wisata (destinasi wisata) yang dapat mendorong orang untuk datang atau mengunjungi keberadaan industri kreatif tersebut.

Berkembangnya pariwisata di pulau Lombok, meningkatkan pula perkembangan penjualan kerajinan tenun hingga dijadikannya Desa Sukarara sebagai salah satu tujuan wisata. Wilayah Desa Sukarara juga distimulasi sebagai tujuan wisata oleh pemerintah Kabupaten Lombok Tengah dengan berbagai promosi dan peningkatan prasarana yang ditunjukan untuk mengakomodir desa Sukarara sebagai tujuan wisata kerajinan. Desa Sukarara juga dimasukan dalam peraturan daerah Kabupaten Lombok Tengah dalam Rencana Tata Ruang Wilayah tahun 2011-2031 sebagai salah satu lokasi pengembangan wisata budaya dengan objek utama produk tenunan dan kampung tradisional. (Region, Vol. 13, No.1, Januari 2018: 80-94)

Desa Sukarara merupakan salah satu desa di Kabupaten Lombok Tengah, yang masih menjalankan tradisi budaya sasak. Dari 127 desa di Kabupaten Lombok Tengah, Desa Sukarara menjadi satu-satunya desa yang masih banyak melakukan adat istiadat kebudayaan sasak sesuai dengan aturan yang sebenarnya. Dalam data Pranata Adat Nusa Tenggara Barat (NTB) Tahun 2004, puji sendiri hingga saat ini disebutkan masih kental dengan nilai norma adat, dan masih tetap mempertahankan model perkawinan adat dan tradisi daur hidup, serta upacara kematian sesuai dengan leluhurnya. Kegiatan adat dan daur hidup masyarakat sangat kental dengan nilai budaya, mulai dari ritual kelahiran, pernikahan, kematian hingga prosesi dalam pembentukan tata lingkungan.

Keunikan Desa Sukarara yakni memiliki 6 jenis rumah tradisional dan 4 diantaranya masih dapat dilihat bentuk dan wujud aslinya hingga saat ini. Masyarakat Desa Sukarara masih melakukan sesuai dengan awiq-awiq yang berlaku, yakni sesuai dengan makna kosmologis sun (gording) yang harus menghadap Utara-Selatan kearah Gunung Rinjani. Adanya pemukiman

tradisional yang bertahan ditengah perkembangan modernisasi zaman yang melingkupi sebagian besar pemukiman di Kabupaten Lombok Tengah menjadikan keunikan tersendiri dari Desa Sukarara. (Auliya, Tody, dkk. 2009)

Tradisi budaya seperti menenun kain khas sasak yang dibuat secara manual dengan tangan dan alat sederhana yang biasa disebut dengan kain songket, proses pembuatan kain ini dinamakan dengan *nyensek* oleh masyarakat sukarara. Kegiatan menenun ini dilakukan oleh hampir seluruh kaum perempuan. Sebagai rutinitas dan keseharian perempuan selain bekerja disawah.

Kain tenun yang dimiliki desa sukarara ini memiliki ke khasan dengan motif dan juga desain yang berbeda dengan daerah-daerah lainnya yang ada di Indonesia. Kain tenun songket desa sukarara memiliki ciri khas dan desain tradisional yang menggambarkan gaya hidup suku sasak pada zaman dahulu dengan motif-motif seperti rumah adat, lumbung serta tokek yang mencerminkan kebudayaan dan kepercayaan yang dipertahankan oleh suku sasak hingga saat ini. Dengan menjaga dan melestraikan budaya yang diwariskan oleh nenek moyang mereka maka masyarakat desa sukarara ini wajib untuk menenun bahkan anak-anak yang masih kecil disana sudah fasih dalam kegiatan belajar menenun, ini dilakukan oleh para orang tua agar anak-anak bisa mewariskan keterampilan yang diajarkan oleh orang tuanya. Dalam pembuatan kain tenun songket ini masih menggunakan peralatan yang sangat sederhana namun walaupun menggunakan peralatan yang sederhana dan masih tradisional tetapi hasil kain tenun yang buat memiliki kualitas yang baik. Sehingga berdasarkan tradisi budaya dan potensi yang dimiliki masyarakat disana sehingga stakeholder yang ada di desa sukarara membuat berbagai macam kegiatan dalam rangka melestarikan budaya dengan memanfaatkan kain tenun sebagai obyek dan produk wisata.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong pada tipe penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Moleong (2011:6) penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll secara holistik, dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknis observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknis analisis data yang digunakan meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data,

kemudian menarik kesimpulan. Keabsahan data yang digunakan adalah teknis triangulasi sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kerajinan Tenun Songket di Desa Sukarara, Kain tenun songket di Desa Sukarara Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah muncul karena dilatar belakangi oleh : (1) Faktor Manusia dan Ekonomi, Keberadaan dari faktor manusia dan ekonomi ini kebutuhan akan sandang, papan dan pangan atau pakaian telah menjadi sebuah kebutuhan yang di prioritaskan. Pada zaman dahulu manusia hanya menggunakan sistem barter untuk mendapatkan kebutuhan mereka, karena pada zaman dulu manusia tidak memiliki uang, sehingga timbulah pertukaran barang dengan barang (barter). Demikian dengan pakaian, pakaian juga mempunyai manfaat bagi manusia dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Dimana saat cuaca dingin pakaian dapat menghangatkan tubuh. Pakaian itu juga menunjukkan kepribadian seseorang untuk dikatakan baik atau tidak baik.

Jadi tanpa ekonomi manusia tidak akan bisa hidup, karena manusia sudah sangat bergantung pada kebutuhan ekonomi untuk memenuhi kelangsungan hidupnya. Disamping itu, manusia berusaha untuk bekerja keras dengan jalan yang halal dimuka bumi ini meskipun hanya sekedar mencari kayu bakar untuk dijual, agar dapat memenuhi kebutuhan mereka.

Berdasarkan latar belakang faktor ekonomi ini, masyarakat desa sukarara juga dulu mengalami krisis, karena sebagian besar masyarakat Sukarara tergolong ekonomi lemah. Pada saat itu pula masyarakat sukarara memiliki pola fikir yang cerdas dengan mengolah kapas menjadi benang untuk dijadikan kain songket. Kemudian hasilnya dapat dijual untuk memenuhi kebutuhan mereka. (2). Faktor Sejarah, Pada zaman dahulu, dengan keterbatasan alat maupun bahan serta tingkat sumber daya manusia yang rendah, manusia membentuk sebuah pakaian dari kulit kayu. Pasalnya pakaian dari kulit kayu ini dapat menimbulkan gatal dan merusak kulit, maka nenek moyang kala itu mulai mencari alternatif lain yaitu dengan mengolah atau mengubah bahan-bahan menjadi barang. Dalam hal ini sebagai contoh pemintalan mengolah bahan kapas menjadi benang yang akan digunakan untuk membuat kain tenun songket tersebut. Sehingga sejak saat itu muncullah pakaian dari tenun ikat dari berbagai wilayah.

Demikian halnya dengan produksi kain tenun songket yang ada di desa sukarara, dengan keberadaan produksi songket tersebut dapat melestarikan budaya daerah suku sasak, karena dengan adanya kebudayaan itu merupakan suatu kebutuhan bagi masyarakat sukarara untuk mengembangkan dan melestarikan budaya mereka. Suatu budaya merupakan warisan dari nenek moyang dahulu kala.

Kain tenun songket di desa sukarara muncul sejak zaman kerajaan Selaparang bertepatan pada tahun 1955 dan orang yang pertama kali menggeluti tenun songket tersebut seorang perempuan yang bernama Papuq Jering yang kemudian diturunkan kepada saudaranya Papuq Rabi' dan mengajak temannya yaitu papuq enten. Setelah kain tenun tersebut dipelajari oleh papuq enten beliau langsung bisa menenun walaupun hanya sekedar melihat-lihat papuq jering nyesek (menenun). Keahlian papuq enten tersebut diturunkan kepada anak cucunya hingga kain tenun songket dapat berkembang luas di Desa Sukarara tersebut

Dengan adanya kain tenun tersebut, kemudian menjadi barang ekonomis karena banyak diminati oleh masyarakat sekelilingnya, untuk memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga dan masyarakat serta dapat melestarikan kebudayaan. Desa ini memiliki terobosan dalam industri tenun tradisioanl. Kemampuan menenun ini mereka dapatkan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Masyarakat di desa ini telah berlatih secara tradisi dalam pembuatan kain tenun yang sangat indah dan teratur. Dengan menggunakan benang dari kapas, sutera, emas dan perak mereka mengkreasikannya sedemikian rupa sehingga menghasilkan tenunan dengan desain khas Lombok yang asli dan telah terkenal.

Ragam hiasnya terkenal dengan nama Subahnala. Dengan demikian nama subahnala di desa sukarara digunakan untuk menamai semua motif kain songket. Asal usul nama Subahnala ini ada beberapa versi. Salah satu versi yang berkembang dikalangan masyarakat setempat dan tampaknya merupakan versi yang paling masuk akal. Subahnala berasal dari kata "subhanallah" artinya Maha Suci Allah, suatu ungkapan kata untuk menyebut maha kesucian Allah apabila merasa telah berbuat khilaf. Konon, pada zaman dahulu pekerjaan menenun hanya dilakukan oleh orang perempuan. Pada suatu tempat yang tertutup dengan penerangan lampu minyak yang kurang memadai, pekerjaan membuat kain songket bukanlah pekerjaan yang mudah apalagi kondisi ruang kerja kurang mendukung. Oleh karena itu, adalah hal yang wajar apabila sering terjadi kesalahan dalam memasukkan benang dan melahirkan ragam hias yang baik. Sebagai orang islam, setiap kali terjadi kekeliruan penenun mengucapkan kata subhanallah, menyebut maha kecucian Allat SWT karena seringnya terjadi kekeliruan.

Oleh karena itulah, kain yang dihasilkannya dinamakan “kain subahnala”. Dalam hal ini, karena lidah orang kebanyakan sulit mengucapkan kata “subhanallah” maka berubah menjadi kata “subahnala”. Jadi dalam hal ini, kain tenun songket berlangsung terus sejak dini yang memantapkan pewaris budaya antar generasi secara turun menurun dari generasi ke generasi berikutnya sehingga mewujudkan kerajinan tradisional.

Perkembangan kerajinan tenun songket pada saat ini tidak hanya terdapat pada Desa Sukarar. Di beberapa tempat di Pulau Lombok ini banyak juga berkembang kerajinan tenun songket/tradisional, seperti di Gatap (Cakranegara), desa-desa wilayah Kecamatan Pujut, Pringgasela, Sembalun, Bayan dan lain-lain. Namun kebanyakan masih belum ditangani secara intensif, masih dilakukan sebagai pekerja sambilan atau mengisi waktu luang saja. Sama halnya di sukarara, kegiatan ini sudah ditangani secara insentif sehingga nama sukarara sudah populer/terkenal di pulau lombok dengan kain tenun songket sebagai cinderamata bagi para wisatawan maupun tamu daerah yang berkunjung ke Nusa Tenggara Barat.

Berdasarkan perkembangan kerajinan tenun di Nusa Tenggara Barat, khususnya di pulau lombok yang terletak di desa sukarara lombok tengah, tidak selamanya berkembang maju tetapi ada kalanya mundur, dan maju lagi secara lamban seperti saat ini kita lihat bahwa kerajinan tenun tersebut telah memenuhi beberapa pasaran dunia ketika NTB berada di puncak sekitar tahun 1996/1997, dengan demikian sejak tragedi tahun 2000 pemasaran kain tenun khas lombok khususnya kain tenun songket sukarara berada pada titik terendah pada tahun 2011. Hal tersebut karena para tamu wisata dan para pembeli kain tenun sudah relatif sepu dan dikarenakan adanya produk buatan pabrik yang beredar dipasar, sehingga banyak tiruan yang dipasarkan yang bukan hasil produk masyarakat desa sukarara. Jadi perkembangan kain tenun songket tersebut tergantung dari permintaan atau pesanan konsumen.

Untuk menyelamatkan kain tenun tersebut satu-satunya adalah masih adanya penghasilan keluarga sebagai petani. Hampir seluruh pengrajin hanya menjadikan menenun sebagai penghasilan tambahan. Disisi lain, permintaan lokal untuk bahan baku pakaian tergolong tinggi. Jadi sekarang ada trend untuk menggabungkan antara motif dengan motif lainnya Di samping itu, kerajinan tenun sukarara khas lombok memiliki daya tarik yang terletak pada bentuk, warna dan ragam hiasnya. Meskipun memiliki urutan kedua di indonesia setelah Palembang karena kondisi pariwisata relatif sepi, konsumen dari berbagai kota cukup membantu pemasaran produk masyarakat desa sukarara apalagi setelah melakukan promosi, permintaan cenderung banyak.

Berdasarkan hasil wawancara penulis bahwa sebagian masyarakat di Desa Sukarara Kecamatan Jonggat menggeluti usaha kerajinan tenun tersebut dan tidak hanya digeluti oleh masyarakat ekonomi lemah saja, akan tetapi masyarakat yang tergolong ekonomi mapan pun ikut menggeluti usaha tersebut. Khususnya perempuan. Hal ini disebabkan selain bahan-bahan tidak terlalu sulit, alat-alat yang dibutuhkan untuk pembuatan kerajinan itu pun sangat sederhana, sebagian besar terbuat dari kayu dan bambu dalam proses pembuatan kain tenun tersebut dibutuhkan ketelitian dan kesabaran. “usaha kerajinan ini sudah menjadi mata pencaharian sebagian besar masyarakat disini dan merupakan keterampilan turun temurun yang diwariskan oleh keluarganya untuk mendapatkan bahan-bahan tidak terlalu sulit seperti bahan baku berupa benang di datangkan dari luar daerah oleh pihak ketiga. Para pengrajin dapat memperolehnya dengan jalan membeli dari pedagang benang yang terdapat di Cakranegara maupun praya.

Selain itu Titin Sanihartini sebagai pengrajin tenun mengatakan bahwa saya mengelola usaha kerajinan ini karena : Cara pembuatannya tidak memakai peralatan yang mahal, hanya memakai alat-alat yang terbuat dari kayu dan bambu. Menggunakan modal sendiri dan dapat dikerjakan oleh anggota keluarga khususnya yang perempuan dan ada dari tetangga. Untuk memperoleh bahan-bahannya tidak terlalu sulit.

1. Strategi dan Kebijakan Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Tengah

Mengacu pada hasil kajian kepariwisataan Kabupaten Lombok Tengah, maka gambaran pelayanan pada Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lombok Tengah, maka pencapaian visi yang dijabarkan ke dalam misi Bupati dan Wakil Bupati periode 2016-2020 yang relevan dengan tugas dan fungsi dinas Pariwisata dan Kebudayaan, adalah mendorong kemajuan ekonomi daerah dan kemakmuran masyarakat dengan perkuatan struktur ekonomi masyarakat dengan dukungan kamtibmas, dan perwujudan pemerintahan yang baik dan kepastian hukum dengan dukungan birokrasi yang memiliki pelayanan publik yang berkualitas.

Berkaitan dengan hal tersebut, langkah-langkah strategi dan kebijakan yang di perlukan adalah sebagai berikut, lihat tabel di bawah ini.

Tabel 1
Strategi dan Kebijakan Dinas Kebudayaan dan Parwisata

Tujuan	Sasaran	Strategi	Kebijakan
	Tersedianya		
Meningkatnya Daya tarik wisata	sarana dan prasarana pariwisata memadai	Konstruksi, rehabilitasi dan optimalisasi promosi Pariwisata	<ul style="list-style-type: none"> • Peningkatan kualitas produk wisata melalui revitalisasi objek wisata dengan mewujudkan jalinan kemitraan dengan pihak pengembangan. • Peningkatan efektivitas, efisiensi dan sinergi promosi pemasaran pariwisata (<i>Integrated marketing</i>).
	Terselenggaranya event pariwisata/budaya yang menarik	Fasilitasi dan Koordinasi penyelenggaraan event.	Pemberdayaan pelaku seni melalui pengembangan kemitraan dalam penyelenggaraan event.
Meningkatnya kondusifitas wisata	Terwujudnya masyarakat yang sadar wisata	Mewujudkan masyarakat sadar wisata melalui edukasi/diklat dan sosialisasi.	Pemberdayaan masyarakat

Sumber data: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata

Berdasarkan tabel di atas dapat peneliti lihat bahwa terkait visi “terwujudnya masyarakat lombok tengah yang beriman, sejahterah dan bermutu” dan misi” mendorong kemajuan ekonomi daerah dan kemakmuran masyarakat melalui perkuatan struktur ekonomi masyarakat dengan dukungan stabilitas kamtibmas” dengan tujuan untuk meningkatkan daya tarik wisata dan juga meningkatkan kondusifitas wisata. Sasarannya terhadap masyarakat yaitu terwujudnya masyarakat yang sadar wisata, terselenggaranya event pariwisata dan sarana dan prasaranan pariwisata yang memadai. Dengan demikian pemerintah mengeluarkan kebijakan antara lain: dalam bentuk peningkatan kulaitas produk wisata melalui obyek wisata dengan mewujudkan jalinan kemitraan, pemberdayaan masyarakat sebagai pelaku seni melalui pengembangan kemitraan dalam penyelenggaraan event.

Program pembangunan kepariwisataan dan rencana indikator yang dituangkan dalam Rencana Tata Ruang Wilayah tahun 2011-2031 sebagai salah satu lokasi pengembangan wisata budaya dengan obyek utama produk tenun. Produk tenun desa sukarara telah dikenal di seluruh Nusantara maupun Mancanegara, diminati berbagai kalangan. Hal ini dapat dilihat dari wisatawan yang berkunjung di Desa Sukarara. Dengan kondisi tersebut Desa Sukarara

ditetapkan salah satu “Desa Penyangga Pariwisata Mandalika” yang saat ini sedang di kembangkan, dibenahi, dan dibangun oleh Pemerintah Pusat maupun Pemerintah Daerah sebagai Kawasan Ekonomi Khusus (KEK). Oleh karena itu Desa Sukarara berupaya meningkatkan perannya secara aktif dan atraktif memperkenalkan dan mempromosikan produk andalannya yaitu Tenun Tradisional Sukarara.

Langkah-langkah promosi yang dilakukan adalah memperkenalkan Tenunan Sukarara melalui : Seminar, Gelar Budaya, Pameran, Bazar, baik di tingkat Regional, Nasional maupun Internasional dibawah koordinasi pemerintah daerah dalam hal ini secara khusus Dinas Pariwisata, Dinas Perdagangan dan Industri, dan Ikatan Wanita Pengusaha Indonesia (IWAPI) Pada tanggal 27 Juli 2018 bertepatan dengan hari ulang tahun Desa Sukarara ke-263 telah diselenggarakan FESTIVAL SUKARARA BEGAWE JELO NYESEK II, yang melibatkan 1.500 Penenun Tradisional Gedongan. Festifal II secara umum dinilai sukses dengan segala kekurangannya. Hal ini ditandai dengan ditetapkannya FESTIVAL SUKARARA BEGAWE NYESEK sebagai Event Tahunan Pariwisata Daerah Kabupaten dan Provinsi. Kegiatan-kegiatan budaya tersebut antara lain:

Peresean adalah suatu benduk olahraga Tradisional bela diri yang menggunakan Tameng dan Rotan sebagai alat pemukul. Peresean dipentaskan dalam bentuk duel, saling memukul sekeras-kerasnya, sepuas-puasnya dan berbalas dalam sejumlah ronde tertentu. Jika salah satu mengeluarkan darah akibat pukulan maka yang bersangkutan dinyatakan salah.

2. Kegiatan Usaha Kerajinan Tenun di Desa Sukarara

Berdasarkan hasil obeservasi dan wawancara penulis, kegiatan usaha kerajinan tenun merupakan salah satu usaha yang dikelola oleh sebagian besar masyarakat memanfaatkan keterampilan yang mereka miliki dalam pembuatan kain tenun. Keberadaan usaha tersebut dapat berkembang cukup baik dan telah mampu meningkatkan taraf hidup masyarakat melalui pemerataan kesempatan kerja dan peningkatan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

Menurut data dokumen mata mencaharian penduduk desa sukarara tahun 2018 yang telah dikutip peneliti, tercatat kurang lebih 3.352 orang yang mengenlola usaha kerajinan tersebut. Mereka sadar bahwa usaha kerajinan tenun yang dijalani merupakan salah satu mata pencaharian yang dianggap mampu meningkatkan pendapatan keluarga di desa sukarara. Dalam proses pengelolaan dan pembuatan kerajinan tenun di desa sukarara tersebut, masih di

kelola secara tradisional dan perorangan belum ada yang terakomodir dalam bentuk sebuah badan usaha yang memiliki struktur pengurusan dan memiliki secara resmi.

Masyarakat yang mengelola atau menekuni usaha kerajinan tersebut tidak mengalami kesulitan, karena tidak memerlukan biaya dan tenaga banyak. Peralatan yang digunakan sederhana (tradisional) seperti batang jajak, jajak, tutuk, suri, wede, penggun, berire, apit, lekot, alit, tekah, peniring, terundak, penggolong, penengol, erek-erek, dan lilin. Masyarakat desa sukarara mengelola usaha tersebut cukup mudah dan sederhana, yang dibutuhkan hanya ketelitian dan kesabaran dalam proses pembuatannya dan tidak membutuhkan banyak biaya peralatan. Pemasarannya pun sangat mudah, pada pengrajin menyerahkan hasil produksinya kepada pemberi modal, dalam hal ini koperasi atau pemilik artshop yang ada di desa sukarara, selanjutnya pemilik artshop memasarkannya secara langsung kepada konsumen.

Apabila pengrajin bekerja dengan modal sendiri secara langsung dapat dijual kepada konsumen dan hasilnya cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Oleh karena itu, usaha kerajinan ini semakin berkembang dan banyak diminati dan ditekuni oleh masyarakat setempat khususnya perempuan

Berdasarkan data-data yang penulis peroleh diatas, maka kegiatan usaha kerajinan tenun di desa sukarara kecamatan jongsat berjalan dengan baik dan mampu meningkatkan pendapatan keluarga dan masyarakat.

2.1 Komunikasi

Komunikasi yang dimaksud dalam hasil penelitian ini adalah bagaimana kebijakan dinas kebudayaan dan pariwisata kabupaten Lombok tengah mensosialisasikan tentang kebudayaan obyek wisata khususnya wisata desa sukarara sebagai sentral songket lombok. Sebagai instansi yang memiliki tugas dan tanggung jawab dalam pengembangan wilayah-wilayah yang mempunyai nilai wisata, kegiatan promosi tentunya salah satu langkah dari bagian pengembangan dari suatu daerah.

Informasi berperan penting dalam menunjang kelancaran informasi antara kepala dinas pariwisata selaku pembuat kebijakan dan bagian-bagiannya serta masyarakat selaku pelaksana kebijakan. Model komunikasi dari dinas pariwisata dilakukan melalui promosi dalam bentuk iklan. Permasalahan yang terjadi yaitu kurangnya partisipasi masyarakat yang menyebabkan

informasi yang disampaikan kurang maksimal. Konsistensi komunikasi dapat mencegah timbulnya kebingungan dari pihak dinas pariwisata di lapangan.

Berdasarkan observasi peneliti informasi yang disampaikan dinas pariwisata dan kebudayaan kabupaten Lombok tengah merupakan salah satu

2.2 Pemasaran Pariwisata

Pemasaran pariwisata merupakan hal yang perlu dilakukan, karena dengan adanya pemasaran, obyek wisata Desa Sukarara menjadi dikenal oleh masyarakat luas dan dapat menarik banyak wisatawan untuk datang berkeunjung. Pemasaran pariwisata merupakan suatu usaha untuk mendekatkan atau mempermudah terjadinya transaksi. Dengan tujuan mendorong pertumbuhan pariwisata yang serasi dan memperkuat dampak ekonomi pada bidang pariwisata dan juga dapat memajukan citra pariwisata di desa sukarara sebagai sentral kain tenun songket khas Lombok

Program ini merupakan program promosi yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lombok Tengah. Promosi yang dilakukan melalui media cetak maupun media elektronik bahkan melaksanakan sebuah festival tahunan. Berikut program-program yang dilakukan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lombok tengah dalam pengembangan pariwisata adalah :

1) Promosi Pariwisata

Promosi pariwisata merupakan insentif jangka pendek untuk mendorong potensi budaya dan dapat menarik baik itu wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara. Metode-metode yang dilakukan dinas pariwisata tersebut terdiri atas periklanan, website, promosi pariwisata dan juga promosi desa wisata.

Penulis melihat bahwa program promosi yang dilaksanakan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dengan memperkenalkan pesona dan daya tarik wisata. Promosi melalui kegiatan festival dan juga iklan merupakan program strategis dalam memperkenalkan dan mempromosikan kebudayaan yang ada di desa sukarara. Hal ini menjadi program positif dalam mengundang wisatawan untuk berkunjung ke obyek wisata yang ada di Kabupaten Lombok Tengah khususnya Desa Sukarara.

2) Pelaksanaan Promosi

Pelaksanaan promosi dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- Melakukan sosialisasi kepada masyarakat sekitar melalui papan iklan, reklame
- Melakukan promosi pada media elektronik seperti iklan televisi dan siaran radio
- Melakukan promosi pada media cetak seperti majalah atau Koran.

Kepala seksi promosi mempunyai peran yang sangat besar dalam meningkatkan sebuah kawasan obyek wisata yang membuat kawasan wisata tersebut dapat diketahui oleh para wisatawan lokal maupun mancanegara salah satunya dengan cara melakukan promosi. “pembenahan dulu baru promosi, jangan sampai kita pasarkan dan datang mengunjung namun tidak sesuai dengan yang ada disana. Seiring sebenarnya, untuk lebih baiknya kita lakukan pembenahan dulu baru kita pasarkan” (wawancara dilakukan 31 Januari 2019)

Kebijakan-kebijakan yang telah ditetapkan tentunya akan melahirkan program-program sebagai kumpulan kegiatan nyata dan terpadu serta berkesinambungan guna pengembangan desa wisata. Wawancara dengan bapak Ketut Suparsana selaku kepala promosi diatas dapat kita simpulkan bahwa sebelum melakukan promosi, pembenahan adalah hal yang utama yang harus dilakukan sebelum melakukan pengenalan terkait desa wisata sukarara agar nantinya sesuai dengan harapan pengunjung dan wisatawan. Pembenahan yang dimaksud adalah perbaikan yang dilakukan menyangkut pengembangan kawasan desa wisata sukarara agar menarik wisatawan untuk berkunjung.

Selanjutnya setelah pembenahan dilaksanakan, maka hal yang penting dilakukan promosi yang gencar. Dengan promosi yang dilakukan terkait desa wisata sukarara yang berupa penyebaran informasi melalui segala media informasi dan komunikasi sehingga segala hal yang ada dikawasan desa wisata sukarara dapat terekspose dan menarik wisatawan. “Dalam pembangunan desa wisata ini diperlukan anggaran yang cukup besar untuk melakukan kegiatan promosi mengenai desa wisata dan potensi desa yang harus dikembangkan kemudian terkait lokasi, desa sukarara sendiri belum mempunyai lokasi yang mencakup keseluruhan atau belum terorganisir menjadi satu tempat bagi penenun dan ditambah lagi dengan jumlah penenun yang

cukup meningkat hingga kurang lebih 3.352 penenun”.(wawancara pada tanggal 4 februari 2019)

Berdasarkan tabel di atas, pelaksanaan promosi dalam bentuk festival merupakan salah satu turunan dari Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah dalam bidang pariwisata. promosi yang dilakukan dapat terealisasi dengan baik sehingga pencapaian kinerja yang dilakukan Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Tengah adalah 100% seperti yang ada pada tabel di atas.

2.3 Destinasi Pariwisata

Program pengembangan destinasi pariwisata yang diantaranya berfokus pada pengembangan dari segi fisik, pengembangan ini sangat perlu dilakukan karena segi fisik adalah gambaran nyata dimana kita dapat menilai suatu tempat dengan melihat jelas bentuk dan segala secara nyata. Program pengembangan destinasi pariwisata ini merupakan salah satu program yang dilakukan untuk memberikan peningkatan kemudahan dalam mengakses obyek wisata bagi wisatawan yang ingin berkunjung. “sejauh ini belum ada yang signifikan kontribusi dari pemerintah dalam hal pengembangan kain tenun tetapi bentuk nyata yang dilakukan pemerintah desa ada pada segi pembangunan fisiknya 90% telaksana, bentuk pembangunan fisiknya berupa infrastruktur, sarana dan prasarana dalam kegiatan olahraga “ untuk saat ini belum ada sarana dan prasarana khusus untuk pengembangan wisata desa, maka dari itu kami sebagai pemerintah desa kedepannya mungkin dapat memberikan fasilitas kepada penenun supaya bisa terekspose lagi, kami sedang mengusahakan tempat khusus untuk dijadikan obyek tenun tetapi masih direncanakan” (wawancara pada tanggal 4 februari 2019)

1) Sarana dan Prasarana

Salah satu item dalam pengembagn obyek desa wisata adalah perbaikan sarana dan prasarana. Seperti yang diketahui sarana dan prasarana yang baik dan lengkap merupakan nilai tambah dn hal yang dapat meningkatkan nilai keindahan suatu obyek wisata. Keindahan serta keunikan suatu obyek wisata desa sukarara harus mampu didukung dengan sarana dan prasarana yang baik pula guna menunjang para wisatawan untuk menikmati keindahan obyek desa wisata tersebut. Walaupun suatu obyek wisata memiliki keindahan yang menakjubkan namun tidak didukung oleh pembangunan sarana dan prasarana untuk menikmatinya maka sama saja wisatawan tidak dapat mengeksplorasikan lebih jauh lagi obyek desa wisata tersebut.

2) Pemantapan Kawasan

Sarana dan prasarana merupakan salah satu obyek kepuasan pengunjung terhadap suatu kawasan obyek wisata yang dikunjungi. Sarana dan prasarana yang dapat memuaskan seperti, akses jalan, home stay, wisata kuliner dan sarana yang menunjang keindahan dan kepuasan wisatawan jika tidak dilakukan pembenahan sesuai dengan standar bagi kenyamanan pengunjung maka kawasan obyek desa wisata ini belum dikatakan sebagai kawasan obyek wisata yang dapat menarik minat pengunjung dikarenakan adanya ketidakpuasan pengunjung terhadap sarana dan prasarana untuk menunjang pemantapan kawasan obyek wisata.

Program pemerintah dalam pengembangan kawasan desa wisata desa sukarara dalam hal pembenahan terhadap sarana dan prasarana seperti akses jalan, home stay dan wisata kuliner merupakan langkah yang tepat guna menunjang kepuasan pengunjung terhadap kawasan obyek wisata desa sukarara sehingga harus terealisasi secepatnya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis setelah memasuki gerbang sentral kain tenun songket desa sukarara kecamatan jonggat , akses jalan yang dilalui sangat baik dikarenakan didukung oleh adanya jalan Bypass BIL sehingga memudahkan untuk mengakses jalan menuju lokasi tersebut. Keindahan alam yang tidak sangat asri membuat pandangan yang berada di kawasan desa wisata sukarara sangat elok dipandang. Dari uraian diatas dapat disadari oleh pemerintah daerah dalam hal ini Desa sukarara dan Dinas Pariwisata yang sangat berperan penting dalam mengembangkan suatu obyek mengingat bahwa potensi yang sangat besar dalam menumbuhkan pendapatan daerah.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan , penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut : Berdasarkan data dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lombok Tengah tentang optimalisasi kebijakan yang dilakukan pemerintah dalam pengembangan wisata desa sukarara sudah melakukan sesuai dengan aturan dan kebijakan mengenai pengembangan pariwisata dalam event promosi Festival Begawe Jelo Nyesek yang di jadikan event tahunan dalam rangka meningkatkan kunjungan wisatawan nusantara dan wisatawan mancanegara.

Adapun faktor penghambat dalam pengembangan desa wisata adalah belum optimalnya pengelolaan obyek daerah tujuan wisata, kurangnya sosialisasi yang dilakukan pemerintah desa terhadap masyarakat, kurangnya sarana dan prasarana pendukung dalam pengembangan desa

wisata sukarara. Adapun faktor pendukung dalam pengembangan wisata desa dengan adanya website Disbupar untuk melakukan promosi wisata agar memudahkan wisatawan dalam mencari informasi pariwisata yang ada di Lombok Tengah dan di bentuknya kelompok sadar wisata dan sadar budaya supaya masyarakat lebih aktif sebagai pelaku wisata.

Untuk Dinas terkait, di harapkan secara konsisten memberikan bimbingan, pembinaan dan fasilitas kepada para pengrajin atau pengusaha kain tenun dan diharapkan kepada pemerintah untuk tetap mengkoordinasi dan mempromosikan hasil kerajinan, juga lebih memfokuskan dalam pengembangan potensi yang ada di desa tersebut serta memberikan tempat kepada para pengrajin agar bisa terkoordinir menjadi satu tempat sehingga dapat membuat sebuah item dan trobosan-trobosan baru sehingga kedepannya akan menjadi lebih optimal.

Untuk para Pengrajin di desa sukarara agar di dalam pengelolaan usahanya maupun produksi di harapkan untuk terus di kembangkan dengan menggunakan prinsip-prinsip efektifitas dan efesiensi pengelolaan modal kerja yang menjadi suatu keharusan untuk dapat mengharapkan peningkatan produksi pada tingkat yang optimal dan juga usaha kerajinan tenun ini hendaknya tetap dikembangkan karena kedepannya akan menjadi sebuah lapangan pekerjaan dan akan menjadi nilai tambah bagi produk daerah setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Antari, S.L.N. 2013. Peran Industri Pariwisata Terhadap Penerimaan Asli Daerah Kabupaten Gianyar. "Jurnal Perhotelan dan Pariwisata". Vol 3, Edisi Agustus.
- H. Oka, A, y. 1999. Industry Pariwisata dan Peluang Kesempatan Kerja, Jakarta: Pertja
- Ian, A. 2016. Strategi Pengembangan Obyek Wisata Air Terjun Bissapu Di Kabupaten Bantaeng, Makassar.
- Koentjoningrat. 2001. Pengantar Metodologi Riset Sosial, Bandung: Mandar Maju.
- Prastowo, A. 2011. Metodologi Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Pendit, N. 2002. Ilmu Pariwisata : Sebuah Pengantar Perdana, Jakarta : PT. Pradnya Paramiata.
- Waluyo, H. 1994-1995. Strategi Adaptasi Masyarakat Terhadap Program Pengembangan Pariwisata, Jakarta
- Wahab Salah, 2003, Manajemen Kepariwisataaan, Jarkarta : PT. Pradnya Paramita Masita
- Hj. M. Andi. S.A, dan Andi. M.R. 2010. Government "Jurnal Ilmu Pemerintahan" Volume 3 Nomor 1, Edisi Januari.

Risky S.K, 2014. Peranan Pemerintah Daerah Dalam Pengelolaan Potensi Pariwisata Di KabupatenToraja Utara. Makassar.

Fratnya. P. D. 2014. Peningkatan Kreativitas Melalui Kegiatan Kolase Pada Anak Kelompok B2 Di Tk Aba Kekeringan Kecamatan Turi Kabupaten Sleman Yogyakarta.

Dinas Pariwisata Pemenintahan Provinsi Nusa Tenggara Barat. 2018: Laporan Kinerja Instansi Pemerintah (LKJiP) Tahun 2017.

Ilma F.N, 2017. Pengembangan Kreativitas Ekonomi Masyarakat Melalui Potensi Lokal. Yogyakarta

Sri R. Y, Sudaryono dan Doddy A.I, 2018. Keterhubungan Ruang Pemukiman Tradisional Di Desa Sukarara Berlandaskan Nilai-Nilai *Nyesek dan Begawe*. “ Jurnal Pengembangan Wilayah dan Perencanaan Partisipasi” Vol. 13, No.1

Nurchayati dan AndalanT.r, 2016. Strategi Pengembangan Industri Kreatif Sebagai Penggerak Destinasi Pariwisata di Kabupaten Semarang

Peraturan Perundang-Undangan

Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1990 tentang Penyelenggaraan Kepariwisataaan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Pengembangan

Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2013 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008

Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Otonomi Daerah Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan

Peraturan Daerah Kabupaten Lombok Tengah Dalam Rancangan Tata Ruang Wilayah Tahun 2011-2031 tentang Lokasi Pengembangan Wisata